

ANALISIS NILAI-NILAI RELIEF GARUDEYA PADA SITUS CANDI KIDAL TERHADAP PENGUATAN KARAKTER KEBHINEKAAN PESERTA DIDIK DI SMKN 10 MALANG

Marsha Fitria Intan, Nadya Rahmah, Prasepti Andriani, Aditya Nugroho Widiadi

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: marshanda.fitria.2331737@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i7.2024.9

Kata kunci

Candi Kidal
Relief Garudeya
Nilai Karakter

Abstrak

Tantangan degradasi moral akibat globalisasi yang terjadi di Indonesia merupakan fenomena yang ironis. Untuk itu perlu adanya pengimplementasian konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui sektor pendidikan. Konsep budaya yang dimaksud bisa budaya tak benda atau budaya benda seperti candi Kidal. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah nilai-nilai karakter yang terdapat pada relief Garudeya yang ada di Candi Kidal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian sejarah. Pada langkah heuristik, Peneliti melakukan dokumentasi relief garudeya dan didukung literatur yang relevan. Kemudian langkah kritik dilakukan dengan menyelidiki kesahihan data-data yang telah didapat pada proses heuristik. Dilanjutkan dengan langkah interpretasi yakni proses merangkai fakta supaya menjadi sebuah keseluruhan yang rasional. Langkah ke empat adalah historiografi yaitu kegiatan menulis hasil penelitian. Teknik penelitian yakni menggunakan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pendidik dan peserta didik di SMKN 10 Malang sebagai objek penelitian ini. Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa SMKN 10 Malang telah berhasil menerapkan nilai-nilai karakter relief Garudeya dalam lingkungan pendidikannya. Nilai-nilai karakter yang telah diterapkan yaitu nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan dan cinta tanah air dan tanggung jawab.

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki karakter dan berbudaya. Ini sejalan dengan isi dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Potensi peserta didik yang ditekankan pada dasarnya terkait dengan konsep karakter. Tujuan pendidikan nasional ini mencerminkan cita-cita terhadap kualitas manusia Indonesia yang harus diperkaya oleh setiap lembaga pendidikan. Di sekolah, pelajaran-pelajaran diajarkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap dan karakter, di antaranya melalui pembelajaran sejarah (Wardani, 2013).

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah panduan dalam pertumbuhan anak-anak, dimana tujuannya adalah agar mereka sebagai individu dewasa nantinya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang paling optimal. Hal ini terjadi karena melalui pendidikan, mereka mampu mengarahkan dan mengembangkan semua potensi alamiah yang dimiliki (Eni, 2019). Dalam proses pembelajaran, aspek yang paling krusial adalah menginternalisasi nilai-nilai karakter. Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui penggunaan relief, yakni cerita-cerita yang diukir atau dipahatkan pada bangunan-bangunan bersejarah. Sebagai contoh, relief Garudeya dapat dijadikan salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Candi yang memiliki relief Garuda (Garudeya) diantaranya adalah Candi Prambanan, Candi Penataran, Candi Dieng, Candi Mendut, Candi Pawon, dan Candi Kidal (Rahmawati, 2019).

Keberadaan simbol Garuda yang telah ada dalam mitologi bangsa Indonesia dapat dilihat melalui visualisasi relief Garudeya di Candi Kidal Malang. Cerita Garudeya yang melakukan pembebasan kepada ibunya dari jerat perbudakan oleh Dewi Kadru yang merupakan ibu tirinya sangat jelas terbaca dibandingkan dengan yang terdapat di candi lain seperti Candi Cetho dan Candi Suku maupun candi lainnya di Indonesia.

Perjuangan Garudeya dalam membebaskan ibunya tentu saja menghadapi berbagai rintangan dan masalah yang menuntut ketekunan serta keberanian. Meskipun demikian, Garuda berhasil memenangkan pertarungan dan membebaskan ibunya dari perbudakan. Dari kisah Garuda ini, terdapat sejumlah nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik, seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, empati atau kepedulian sosial, dan tanggung jawab (Sari & Widiatmoko, 2021). Dalam konteks pembelajaran, pentingnya nilai karakter tidak dapat diragukan lagi. Melalui nilai-nilai karakter, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga memperoleh panduan yang akan membentuk pola pikir dan perilaku mereka di masa depan. Penerapan pembelajaran nilai karakter memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan karakter peserta didik, memungkinkan mereka untuk memiliki kekuatan batin yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita relief Garudeya tersebut tentu saja dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran terutama di SMKN 10 Malang sehingga pesan moral yang ada dalam cerita relief Garudeya di Candi Kidal dapat tersampaikan. Oleh sebab itu, maka perlu adanya penyampaian mengenai nilai-nilai karakter tersebut sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya terbatas pada materi mengenai cerita relief Garudeya di Candi Kidal namun dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan untuk peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita relief Garudeya di Candi Kidal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana cerita relief Garudeya yang ada di Candi Kidal, selanjutnya adalah untuk mengetahui apa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita relief Garudeya di Candi Kidal, yang terakhir adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi yang dilakukan dalam penerapan nilai-nilai karakter cerita relief Garudeya di pembelajaran sejarah SMKN 10 Malang.

2. Metode

Penelitian menggunakan metode penelitian sejarah atau historis. Adapun menurut Louis Gottschalk dalam (Herimanto, 2019) metode penelitian sejarah adalah kegiatan menguji serta menganalisis dengan kritis suatu rekaman atau peninggalan dari masa lampau. Data-data yang telah diuji serta dianalisis tersebut kemudian disusun menjadi sebuah kisah sejarah.

Langkah-langkah dalam penelitian sejarah adalah 1) heuristik, merupakan proses mencari informasi guna menemukan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan. Peneliti melakukan dokumentasi relief garudeya dan didukung literatur yang relevan. 2) kritik, adalah proses menyelidiki kesahihan data-data yang telah didapat pada proses heuristik 3) interpretasi, merupakan proses merangkai fakta supaya menjadi sebuah keseluruhan yang rasional, dan terakhir 4) historiografi, yakni kegiatan menulis hasil penelitian ke dalam bentuk karya ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Relief Garudeya pada Candi Kidal

Malang merupakan daerah yang memiliki peninggalan budaya yang sangat beragam. Beberapa diantaranya adalah peninggalan budaya benda, budaya tak benda dan bahasa. Ini berkaitan erat dengan sejarah Malang yang sangat panjang, jika menilik ke belakang terdapat beberapa kerajaan yang turut mewarisi kebudayaan, salah satunya adalah Kerajaan Singhasari. Kerajaan Singasari meninggalkan kebudayaan benda yang tersebar di wilayah Malang dan sekitarnya, seperti candi Jago, candi Jawi, candi Sumberawan dan candi Kidal. Candi Kidal adalah salah satu peninggalan Singasari yang memiliki keunikan, karena merupakan candi pemujaan tertua di Jawa Timur (Septiana, 2020). Sesuai namanya, candi Kidal berlokasi di Jl Raya Kidal, Desa Rejokidal, Kecamatan Tupang, Kabupaten Malang. Candi ini bercorak Hindu-Siwa, karena terdapat arca Siwa Mahadewa dengan

tinggi 1,23 meter tetapi sekarang disimpan di Royal Tropical Institute, Amsterdam (Sidyawati,2019). Seluruh luas lahan area candi adalah 2.084 m² sedangkan luas bangunan candi yaitu 72,33 m² (Septiana, 2020). Bangunan candi dibuat dari batuan andesit dengan pola pasang tidak beraturan (Turaeni, 2015).

Candi Kidal didirikan sebagai bentuk penghormatan, pengagungan, pendarmaan raja Singasari, yakni Anusapati. Pendirian dilakukan pada 1248 M, setelah upacara pemakaman Sradha untuk Anusapati (Eni, 2019). Raja Anusapati adalah anak dari Tunggul Ametung dan Ken Dedes serta anak tiri dari Ken Arok. Selama hidupnya, Anusapati seringkali mendapatkan perlakuan yang berbeda dari ayah tirinya, Ken Arok. Maka beritahulah bahwa Anusapati adalah anak tiri sedangkan ayah kandungnya telah dibunuh oleh Ken Arok. Merasa naik pitam, Anusapati merencanakan pembunuhan ayah tirinya itu. Sepeninggalan Ken Arok, Anusapati naik tahta menjadi raja. Namun, kebenaran terkait kematian Ken Arok diketahui oleh Tohjaya yang merupakan anak Ken Arok dengan Ken Umang. Tohjaya yang tidak terima dengan kematian ayahnya, lalu membunuh Anusapati. Untuk mendarmakan Anusapati yang telah meninggal kemudian di bangun Candi Kidal.

Candi Kidal terdiri dari tiga bagian yakni, kaki candi, badan candi dan atap candi. Pada masing-masing bagian sebagian besar reliefnya masing terlihat dengan jelas. Pada bagian kaki candi terdapat relief garuda yang cuplikan kisah mitologi Hindu yakni Garudeya. Garuda direpresentasikan sebagai makhluk surgawi yang berbentuk setengah manusia dan sebagiannya berbentuk burung (Sugihartono et al.,2019). Adanya relief Garudeya tersebut memperjelas bahwa candi Kidal memiliki relief dengan sifat dekoratif dan bercerita. Relief Garudeya tersebut mengisahkan perjuangan anak untuk membebaskan ibunya dari belenggu perbudakan. Dalam budaya Hindu Jawa Timur, tema pembebasan dan kebebasan yang berasal dari India telah menjadi bagian dari inisiasi kehidupan dan ilmu kebatinan, yang menyatu dengan konsep kuno tentang penebusan dosa setelah kematian. Sebagai hasilnya, ritual-ritual lokal yang bersifat mistis tampaknya memiliki peran penting dalam praktik agama Hindu (Sugihartono et al.,2019). Beberapa candi yang terdapat cerita Garudeya adalah candi Kidal, candi Prambanan, candi Kedadaton dan candi Suku.

Relief garuda pada candi Kidal merupakan suatu adegan dari cerita Mahabharata pada parwa pertama yaitu Adi Parwa yang mengisahkan garuda (Eni & Tsabit 2017). Terdapat tiga relief yang menceritakan mitologi Garudeya, yaitu pada sisi utara, timur dan selatan. Berdasarkan fragmen relief tersebut dikisahkan bahwa, Dewi Kadru memiliki anak 1.000 ular atau naga sedangkan Dewi Winata memiliki anak Garudeya yang berbentuk garuda. Dewi Kadru dan Winata melakukan taruhan warna seekor kuda yang bernama Uccaihsrawa yang muncul dalam pengadukan amerta (Turaeni, 2015). Dewi Kadru mengatakan bahwa kuda tersebut berwarna putih sedangkan ekornya berwarna hitam. Sebaliknya, Dewi Winata mengatakan bahwa kuda tersebut memiliki warna putih keseluruhan. Dewi Kadru tersentak kaget karena tebakannya kalah, sehingga Dewi Kadru meminta anak-anaknya (ular atau naga) untuk menyemburkan bisa ke ekor kuda. Alhasil Dewi Winata kalah sehingga harus menjadi budak Dewi Kadru dan anak-anaknya.

Berikutnya, cara membaca kisah Garudeya pada kaki candi Kidal dengan membaca berlawanan dengan arah jarum jam, diawali pada sisi sebelah selatan, timur dan utara. Pada fragmen relief sisi selatan, mengisahkan burung garuda yang sedang menggondong ular atau naga, dengan posisi tangan kanan ke atas menyangga ekor ular atau naga sedangkan di atas kepala garuda ada tiga ular atau naga di atas padmasana (Turaeni, 2015). Fragmen relief sisi selatan tersebut menceritakan Garudeya yang berbakti pada ibunya karena turut ikut menjadi budak, yang bertugas untuk mengasuh anak-anak Dewi Kadru (Eni & Tsabit 2017). Berikutnya terjadi perundingan antara Garudeya dan ular-ular terkait pembebasan Dewi Winata sebagai budak dari Dewi Kadru. Para ular mengatakan bahwa apabila ingin ibunya bebas, maka Garudeya harus membawakan air amerta pada ular-ular tersebut sebagai penebusan ibunya.

Fragmen relief sisi timur tergambar seekor garuda yang sedang membawa guci amerta (Eni, 2019). Fragmen tersebut menceritakan sikap penuh optimis dan semangat Garudeya untuk membebaskan ibunya dari perbudakan. Garudeya pergi ke Kayangan untuk mengambil air amerta. Namun, usaha tersebut tidak berjalan dengan baik karena Garudeya harus melawan dewa-dewa yang ada di Kayangan. Turun tanganlah Dewa Wisnu yang kemudian menyetujui Garudeya untuk membawa air amerta tersebut tapi dengan syarat bahwa Garudeya bersedia menjadi kendaraan Dewa Wisnu.

Berikutnya pada sisi sebelah utara terdapat fragmen relief garuda dengan tangan kanan ke atas menopang kaki seorang wanita di atas kepalanya (Turaeni, 2015). Ini menceritakan keberhasilan Garudeya mendapatkan air amerta tersebut. Kemudian Garudeya menemui para ular sehingga terjadilah proses tukar menukar antara air amerta dengan Dewi Winata. Dengan penuh rasa hormat Garudeya berhasil menggendong ibunya untuk kembali ke Kayangan. Sementara itu, air amerta yang hendak diminum oleh para ular menghilang karena sudah berada di tangan Dewa Wisnu (Eni & Tsabit 2017).

3.2. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam relief Garudeya di Candi Kidal

Pemerintah menghadapi tantangan degradasi moral akibat globalisasi dengan mengusulkan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui sektor pendidikan. Konsep ini bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki nilai-nilai dan karakter bangsa yang kuat, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari masyarakat (Hasan & dkk, 2010). Salah satu bukti peninggalan kerajaan Hindu Buddha adalah candi Kidal dengan relief Garudeya yang diukir di sisi kakinya. Relief tersebut mengandung makna yang dalam karena mencerminkan nilai-nilai luhur yang dihargai tinggi dalam peradaban masyarakat Jawa kuno. Pemilihan relief ini secara khusus memiliki tujuan penting dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat pada masa lampau dan masa kini.

Relief cerita yang diukir di dinding bangunan suci bertujuan untuk mengkomunikasikan pesan moral kepada masyarakat, baik berupa ajaran keagamaan maupun kebenaran. Selain sebagai bentuk seni, setiap relief pada bangunan suci mencerminkan makna konsep-konsep tertinggi dalam realitas, seperti yang dijelaskan oleh Lelono (dalam Sari & Widiatmoko, 2021). Relief Garudeya adalah bagian dari cerita yang diukir di Candi Kidal. Kisah Garudeya adalah legenda dalam mitologi Hindu di mana Garudeya berusaha membebaskan ibunya, Winata, dari perbudakan Kadru. Relief Garudeya diukir mulai dari sisi tangga utara candi dan berlanjut searah jarum jam hingga sisi tangga selatan.

Pada Candi Kidal, ada tiga panel relief yang mengisahkan kisah Garudeya. Panel pertama, yang terletak di sisi utara candi, menggambarkan Garudeya menopang ekor naga di atas kepalanya. Ini menceritakan bagaimana Garudeya membantu ibunya yang diperbudak oleh Kadru untuk mengasuh anak-anak ular dari Winata. Garudeya memulai perjalanan untuk mencari tirta amerta agar dapat membebaskan ibunya dari perbudakan tersebut. Namun, dalam perjalanannya, ia menghadapi berbagai rintangan yang harus diatasi untuk mendapatkan tirta amerta yang dijaga oleh para dewa (Turaeni, 2015).

Pada relief di sisi selatan, Garudeya digambarkan menopang seorang perempuan, menggambarkan kesuksesannya dalam membebaskan ibunya dari perbudakan Kadru. Relief ini menggambarkan nilai pengabdian anak terhadap ibunya, sementara Garudeya membawa kendi berisi tirta amerta, menandakan keberhasilannya mengatasi rintangan dan mendapatkan air suci yang dicari untuk membebaskan ibunya (Sari & Widiatmoko, 2021). Garudeya adalah makhluk mitologis dalam agama Hindu, sebagai wahana atau kendaraan Dewa Wisnu, yang dianggap suci.

Beberapa nilai karakter yang terkandung dalam relief Garudeya adalah mengenai kejujuran. Hal ini dapat dilihat dari kisah relief Garudeya yang mengandung nilai pembelajaran karakter, terutama nilai jujur. Dalam cerita tersebut, Dewi Winata menunjukkan sikap jujur ketika bertaruh dengan Dewi Kadru dalam permainan menebak warna ekor kuda Uchchairsravas. Dia tidak melakukan kecurangan seperti yang dilakukan Dewi Kadru, yang memerintahkan anak-anaknya untuk mengubah warna ekor kuda Uchchairsravas agar Dewi Winata kalah dan menjadi budaknya.

Selain itu dalam cerita relief Garudeya, terdapat nilai pembelajaran karakter, seperti disiplin. Garuda menunjukkan disiplin dalam tugasnya mencari air suci Tirta Amerta dengan patuh untuk memenuhi permintaan Dewa Wisnu, yang ingin menjadikannya sebagai tunggangan sebagai syarat untuk mendapatkan air suci tersebut. Meskipun tidak ada cara lain untuk mendapatkan Tirta Amerta, Garuda akhirnya mematuhi keinginan Dewa Wisnu. Kepatuhan Garuda pada perintah tersebut membawa keinginannya menjadi kenyataan, yaitu membebaskan ibunya dari perbudakan Dewi Kadru.

Lalu cerita relief selanjutnya adalah menceritakan Garudeya di mana ia merupakan cerminan dalam pembelajaran karakter khususnya nilai kerja keras. Garudeya tidak pernah menyerah dalam usahanya untuk membebaskan ibunya. Dia terus melakukan berbagai upaya dan selalu bekerja keras agar sang ibu bisa terbebas dari perbudakan Dewi Kadru.

Cerita relief Garudeya memperlihatkan nilai pembelajaran karakter yang demokratis karena ketika Garuda memperoleh air suci Tirta Amerta, Dewa Wisnu juga memberikan imbalan kepada Garudeya. Imbalan tersebut terjadi dengan Garudeya menjadi tunggangan Dewa Wisnu.

Selanjutnya, nilai karakter yang dapat diambil dari cerita relief Garudeya yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang mana hal ini dapat diibaratkan yaitu saat ia lebih mementingkan kepentingan ibunya daripada memikirkan kepentingannya sendiri. Hal ini dilakukan sebab Garudeya juga sangat mencintai ibunya di mana ia sangat berusaha untuk membebaskan ibunya dari perbudakan.

Nilai karakter yang dapat diambil selanjutnya adalah sikap tanggung jawab dari Garuda untuk mengatasi sebuah permasalahan. Selain itu, Garuda juga menunjukkan sikap empati atau peduli sosial di mana hal ini ditunjukkan saat Garuda sadar akan penderitaan ibunya sehingga Garuda menunjukkan tanggung jawab yang besar dalam menyelesaikan masalah yang menimpa ibunya, sehingga ibunya bisa terbebas dari perbudakan yang dikenakan oleh Dewi Kadru.

3.3. Penerapan Nilai-Nilai Relief Garudeya di SMKN 10 Malang

Penerapan nilai-nilai Relief Garudeya tampak pada proses pembelajaran sejarah ketika di kelas maupun di lingkungan sekolah SMKN 10 Malang. Beberapa nilai-nilai relief Garudeya berupa karakter-karakter yang meliputi menolak perbudakan, menjunjung pentingnya kejujuran, disiplin, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, serta tanggungjawab.

Penerapan nilai-nilai relief Garudeya yang pertama yakni penolakan perbudakan atau bila dikaitkan dengan situasi di sekolah SMKN 10 Malang sama halnya dengan menolak adanya praktek pemulian antar peserta didik. Pemulian berarti melakukan diskriminasi yang sangat merugikan baik secara mental maupun fisik. Penerapan nilai menolak perbudakan atau bully terlihat dari proses pembelajaran yang menjunjung prinsip kesetaraan, selain itu selama pembelajaran pendidik berusaha memperhatikan latarbelakang sosiokultural peserta didik di yang ada dikelas. Pernyataan ini relevan berdasarkan hasil observasi selama menjadi PPL Pertama PPG Prajabatan sejak bulan Januari hingga Maret 2014, pendidik telah melakukan analisis latarbelakang sosiokultural dalam bentuk pemetaan kelas-kelas tertentu berdasarkan tingkatan kemampuan belajar, tingkatan ekonomi dan karakter tertentu yang memerlukan perhatian lebih. Pemetaan kebutuhan dan kesiapan tiap kelas yang dilakukan oleh pendidik sejarah membantu dalam mengambil strategi pengajaran yang sesuai seperti tingkatan capaian pembelajaran dan penugasan.

Wujud penerapan nilai relief garudeya yang kedua yakni menjunjung tinggi kejujuran tampak dari kegiatan selama proses pembelajaran yang mana pendidik menekankan untuk jujur saat mengerjakan tugas yang telah diberikan dan jujur mengutarakan alasan tidak masuk sekolah meskipun pada akhirnya dihukum atau diberi peringatan.

Wujud penerapan nilai relief garudeya yang ketiga yakni disiplin, tampak dari disiplin memasuki kelas sesuai jam pelajaran, mengikuti pelajaran secara tertib, dan mengikuti upacara tiap hari senin.

Wujud penerapan nilai relief garudeya yang keempat yakni kerja keras, terlihat dari kegiatan outingclass maupun pembelajaran normal di kelas yang mana ketika diberi penugasan proyek peserta didik bekerja keras menyelesaikannya dan pantang menyerah.

Wujud penerapan nilai relief yang kelima yakni demokratis terlihat dari upaya guru menghadirkan pembelajaran kolaboratif antar peserta didik sehingga mereka bisa saling berkontribusi baik dalam hal diskusi, bertukar ide maupun membuat keputusan. Pembelajaran kolaboratif mendorong peserta didik berpartisipasi aktif sehingga mereka merasa dihargai dan terlibat penuh dalam proses belajar.

Wujud penerapan nilai relief garudeya yang keenam adalah semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta tanggungjawab, tampak ketika pelaksanaan kegiatan outing class itu sendiri dengan mengunjungi situs-situs bersejarah yang salah satunya situs Candi Kidal. Kunjungan lapang situs Candi Kidal ini kemudian memberikan nilai lebih berupa pengenalan jejak tinggalan sejarah yang secara visual bagus dan juga memiliki nilai historis kaya. Kunjungan situs ini peserta didik memperoleh banyak pengajaran salah satunya cerita yang terkandung dalam relief garudeya. Pengalaman kunjungan lapang ini menghadirkan suasana pembelajaran yang baru sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga peserta didik dapat mengilhami bahwa warisan budaya dan alam Indonesia indah nan perlu dijaga. Pengalaman tersebut otomatis memberikan pemahaman akan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Keberadaan situs Candi Kidal dan muatan nilai historis dengan salah satunya narasi cerita pada relief garudeya merupakan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia, pengalaman kunjungan beserta pemahaman yang diperoleh menjadikan peserta didik lebih dekat untuk mengenal konteks sejarah lokal yang dekat dengan tempat tinggal peserta didik SMKN 10 Malang untuk selanjutnya tumbuh rasa tuntutan bertanggungjawab menjaga peninggalan yang ada

4. Simpulan

Candi Kidal di Kabupaten Malang berkontribusi dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui relief yang terdapat di sisi selatan, timur, dan utama. Relief ini mengandung nilai jujur yang dicontohkan oleh Dewi Winata dalam taruhan dengan Dewi Kadru, yang bisa diterapkan di sekolah dengan kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian. Nilai disiplin terlihat dari tugas Garudeya mencari air amerta, yang dapat diimplementasikan dengan kedisiplinan dalam masuk kelas tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan tertib, dan menghadiri upacara setiap Senin. Nilai kerja keras tergambar pada relief Garudeya membawa guci air amerta, yang bisa diterapkan dengan menyelesaikan tugas dengan penuh semangat dan pantang menyerah. Nilai demokratis terlihat dari perundingan Garudeya dengan Dewa Wisnu, yang dapat diterapkan melalui pembelajaran kolaboratif di sekolah. Selain itu, nilai-nilai semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab dapat ditanamkan melalui kegiatan outing class ke situs-situs budaya seperti Candi Kidal dan museum. SMKN 10 Malang berhasil menerapkan nilai-nilai positif dari relief Garudeya, bertujuan untuk menciptakan generasi emas yang berperilaku baik dan terpuji.

5. Daftar Rujukan

- Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (n.d.).
- Eni, S. P. (2019). Memahami relief-relief pada candi-candi kerajaan-kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit di Jawa Timur. *Jurnal SCALE*, 6(2), 69-93.
- Eni, S. P., & Tsabit, A. H. (2017). *Arsitektur kuno kerajaan-kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit di Jawa Timur-Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eni, S. P. (2019). Memahami relief-relief pada candi-candi kerajaan-kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit di Jawa Timur. *Jurnal SCALE*, 6(2), 69-93.
- Herimanto. (2019). *Sejarah 1: Pembelajaran sejarah interaktif*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rahmawati, F. E. (2019). *Meneroka Garuda Pancasila dari kisah Garudeya: Sebuah kajian budaya visual*. UB Press.
- Sari, F. K., & Widiatmoko, S. (2021). Nilai karakter pembelajaran relief Garudeya di Gua Selomangleng Kota Kediri tahun 2021. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 4, 412-420. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1579>
- Septiana, L. (2020). *Profil budaya dan bahasa Kab. Malang Provinsi Jawa Timur*. Tangerang: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sidayawati, L. (2019). Advertising Kidal temple as a tourism site in the district of Malang through the creation of hand-painted batik of Garudeya story: Synchronizing the corporate culture with the spirit of innovation, sustainability, and good governance. *Journal of Cultural Heritage*, 20, 131-144.
- Sugihartono, R. A., Dharsono, G., & Susanto, M. R. (2019). Therianthropic character in Garuda statue and relief. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(1), 679-683.
- Turaeni, N. N. T. (2015). Aplikasi Adi Parwa dalam relief situs Candi Kidal. *Forum Arkeologi*, 28(2), 131-144.
- Wardani, Y. K. (2013). Makna simbolik relief Sudamala dan Garudeya di Candi Sukuh relevansinya dengan pengembangan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah [Skripsi, Universitas Sebelas Maret]. UNS-FKIP Jur. Pendidikan Sejarah.